

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interprofessional Education (IPE) merupakan suatu pendekatan pendidikan bagi mahasiswa dengan latar belakang profesi kesehatan berbeda untuk berkolaborasi dalam satu tempat dan saling mempelajari serta mengapresiasi peran dari masing-masing profesi kesehatan dalam rangka mewujudkan kolaborasi dan kerjasama tim untuk kemajuan pelayanan kesehatan.¹ *Interprofessional education* atau disebut juga dengan pendidikan interprofesi terjadi saat dua atau lebih profesi saling belajar antar satu sama lain dalam rangka meningkatkan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan. Pendidikan interprofesi diharapkan dapat membuat mahasiswa rumpun kesehatan bisa lebih mengenal peran dari masing-masing profesi kesehatan lainnya dan mampu untuk berkolaborasi dengan baik dalam perawatan pasien, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan kepuasan pasien.² Pendidikan interprofesi bisa menghasilkan kolaborasi interprofesi. Hal ini disebut juga dengan *Interprofessional Collaboration* (IPC). IPE dan IPC merupakan konsep yang terpisah namun terdapat keterkaitan antar satu sama lain. Model pendidikan IPE memiliki keterkaitan secara langsung terhadap implementasi IPC pada pelayanan kesehatan primer. Pengenalan dan pengaplikasian nilai-nilai yang terkandung dalam IPC kepada mahasiswa rumpun kesehatan perlu dimulai sejak tahap pendidikan sehingga bisa meningkatkan kesiapan dalam berkolaborasi ketika nanti telah bekerja dalam pelayanan kesehatan dan tergabung dalam tim praktik kolaborasi. Hal ini dapat diupayakan melalui penerapan kurikulum IPE dalam kurikulum pendidikan kesehatan.³

Pengaplikasian IPC yang tidak efektif dapat menimbulkan dampak yang kurang baik dalam pelayanan kesehatan seperti buruknya komunikasi antar tenaga kesehatan yang berujung pada penurunan kualitas perawatan kesehatan dan tingginya angka *medical error*.⁴ *The Joint Commission on Accreditation of Healthcare Organizations* (JCAHO) pada tahun 2016 merilis data bahwa didapatkan 744 kasus kesalahan medis diakibatkan oleh kurangnya komunikasi antar tenaga kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi di antara petugas kesehatan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan.⁵ Penelitian yang dilakukan pada 40 rumah sakit di Indonesia menyatakan bahwa asumsi tingkat *patient safety* berdasarkan pelayanan dan komunikasi antar tenaga kesehatan hanya sebesar 15%.⁶

Salah satu permasalahan terbesar dalam pelayanan kesehatan di Indonesia adalah terdapatnya gap antar profesi yang menyebabkan tidak terintegrasinya tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang saat ini digunakan terfokus pada pencapaian kompetensi masing-masing profesi, keadaan ini menimbulkan terfragmentasinya profesi-profesi kesehatan dalam melakukan pelayanan kesehatan terhadap pasien. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, tidak hanya melibatkan satu profesi kesehatan saja, tetapi diperlukan kerjasama antar profesi yang efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan meningkatkan keefektifitasan kualitas kesehatan.⁷

Interprofessional education merupakan solusi dari adanya gap antar profesi. Penerapan IPE sejak tahap akademik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan meliputi usaha promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif. *Interprofessional education* merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan kesehatan berbentuk kolaborasi yang diciptakan agar sistem kesehatan menjadi optimal.^{8,9} Kompetensi yang dapat dicapai dalam IPE yaitu pengetahuan, keterampilan, orientasi tim dan kemampuan tim. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari model IPE, yaitu membantu mempersiapkan mahasiswa pendidikan kesehatan untuk mampu terlibat dan berkontribusi secara aktif dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*), serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.¹⁰ Pelaksanaan IPE penting untuk menyelesaikan isu fragmentasi profesi serta peningkatan *output* perawatan pasien yang berpusat pada pasien. *Interprofessional education* memiliki dampak positif dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Model pendidikan IPE diharapkan dapat membentuk karakter tim yang saling berkolaborasi dalam berbagai kasus kesehatan. Pelaksanaan IPE oleh mahasiswa akan meningkatkan pemahaman mengenai kompetensi IPE secara bertahap. Diharapkan ketika mahasiswa praktik di lingkungan kerja nanti dapat mengutamakan keselamatan pasien serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bersama dengan profesi kesehatan lainnya. Pembelajaran IPE akan menimbulkan potensi untuk menghasilkan berbagai manfaat dalam beberapa aspek, yaitu kerjasama tim dengan meliputi kemampuan untuk menjadi pemimpin tim beserta anggota tim, mengetahui hambatan dalam kerjasama tim, melakukan komunikasi efektif, membina hubungan dengan pasien dan mengetahui kebutuhan pasien yang meliputi kerja sama dalam kepentingan terbaik pasien, terlibat dengan pasien beserta keluarga pasien.¹¹

Hasil survei institusi dari 42 negara melaporkan bahwa mereka sudah menerapkan strategi IPE dan hal ini memberikan dampak yang baik bagi sistem kolaborasi antar profesi dalam dunia kesehatan serta dapat meningkatkan perawatan beserta kepuasan pasien, tidak hanya bagi negara terkait namun juga bisa digunakan di negara-negara lain. Saat ini IPE telah

diimplementasikan oleh banyak perguruan tinggi di dunia. Beberapa negara bahkan telah memiliki badan atau pusat IPE, seperti Amerika Serikat, Australia, Britania Raya, Kanada dan negara-negara Eropa.¹² Di Asia Tenggara, IPE sudah mulai diterapkan namun dengan perkembangan yang berbeda pada masing-masing negara. Singapura menjadi negara yang telah mengelola program IPE dengan baik di Asia Tenggara. Singapura telah menciptakan *platform* IPE yang berkelanjutan untuk perguruan tinggi di Asia Tenggara.^{13,14}

Indonesia telah mengenal dan menerapkan IPE. Pada tahun 2010, *Indonesian Health Professions' Student Network* yang terdiri dari perwakilan mahasiswa yang berasal dari 7 profesi berbeda yaitu *Center for Indonesian Medical Students' Activities* (CIMS), Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia (ISMKI), Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia (ILMIKI), Persatuan Mahasiswa Kedokteran Gigi Indonesia (PSMKGI), Ikatan Mahasiswa Kebidanan (IMABI), Ikatan Senat Mahasiswa Farmasi Seluruh Indonesia (ISMAFARSI), Ikatan Senat Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia (ISMKMI), dan Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Gizi Indonesia (ILMAGI) bersama-sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) dan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengadakan pertemuan untuk menyuarakan aspirasi tentang IPE beserta program pendidikan masing-masing profesi.¹⁵ Pada tahun 2011 pemerintah Indonesia menyerukan agar IPE diterapkan di Indonesia dengan penetapan kompetensi yang telah dirumuskan oleh lembaga-lembaga profesional sehingga diharapkan terciptanya kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik.¹⁶

Keberhasilan pelaksanaan IPE dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang terlibat dalam kesuksesan pelaksanaan IPE yaitu persepsi.¹⁶ Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi akan dapat mengatasi tiga unsur penting yaitu pengetahuan, pandangan, dan sikap. Faktor persepsi yang baik dari mahasiswa dibutuhkan untuk mengawali serta memajukan konsep IPE dalam proses pembelajaran. Persepsi mahasiswa merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai target IPE selanjutnya. Penilaian persepsi mahasiswa terhadap IPE lebih ke arah penilaian kesiapan masing-masing profesi terhadap IPE.¹⁷ Instrumen yang dapat digunakan untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap penerapan IPE yaitu kuesioner *Interdisciplinary Education Perception Scale* (IEPS) yang memiliki empat komponen persepsi terhadap IPE yaitu kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerjasama, bukti bekerja sama, dan pemahaman terhadap profesi lain.¹⁸ Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap IPE sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia, salah satu contohnya yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Sedyowinarso *et. al.* (2011) terhadap mahasiswa kesehatan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persepsi yang baik oleh mahasiswa terhadap IPE sebesar 73,62%.¹⁹ Penelitian oleh Rasmita *et. al.* (2017) memperlihatkan bahwa sebanyak 60% mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap IPE.²⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et. al.* (2016) menyatakan bahwa paparan dini terhadap praktik klinis memicu persepsi IPE yang positif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan.²¹ Lebih lanjut hasil dari penelitian Rohtmund (2016) menyatakan bahwa terjadi peningkatan sikap terhadap kerjasama tim interprofesional dan kolaborasi, identitas profesional, peran, tanggung jawab, dan komunikasi interprofesional.²²

Universitas Andalas menjadi salah satu universitas di Indonesia yang sudah memulai penerapan IPE melalui Fakultas Kedokteran. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang terdiri dari Program Studi Pendidikan Dokter, Kebidanan, Psikologi, dan Biomedis telah melakukan penerapan kurikulum IPE. Hal ini dilakukan dengan pemberian materi kuliah mengenai IPE pada mahasiswa tingkat pertama Program Studi Pendidikan Dokter dan S1 Kebidanan dan telah terintegrasi melalui kurikulum dengan sistem yang terus diperbarui setiap lima tahun sekali sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan sistem pendidikan. Salah satu inovasi bentuk penerapan IPE di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yaitu dalam program *Family Oriented Medical Education II* berbasis IPE yang diadakan pada tahun ajaran 2021-2022 dan dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Dokter dan Kebidanan. Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap IPE baik tingkat universitas maupun fakultas sudah dilakukan. Ariyanti *et. al.* (2016) melakukan penelitian terhadap mahasiswa rumpun ilmu kesehatan di Unand menunjukkan 86,36% responden memiliki persepsi yang baik terhadap IPE. Penelitian ini mengukur persepsi mahasiswa rumpun kesehatan secara umum tanpa dilibatkan dalam suatu program kolaborasi bersama.²³ Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Chandra *et. al.* pada tahun 2020 di Fakultas Kedokteran Unand, didapatkan 84% mahasiswa memiliki persepsi baik. Penelitian dilakukan kepada mahasiswa dari Prodi Pendidikan Dokter, Kebidanan, dan Psikologi, tetapi belum adanya program pembelajaran bersama.²⁴

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum ditemukan adanya penelitian mengenai persepsi mahasiswa FK Unand terhadap IPE dalam sebuah program antar profesi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa FK Unand terhadap implementasi IPE khususnya dalam program FOME II. Dengan diperbaharainya kurikulum IPE FK Unand yaitu dalam program FOME II IPE, diharapkan persepsi mahasiswa terhadap implementasi IPE semakin meningkat sehingga dapat

menciptakan praktik kolaborasi yang baik antar tenaga kesehatan dan menciptakan kualitas pelayanan kesehatan yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap penerapan IPE dalam program FOME II Fakultas Kedokteran Unand 2021-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Unand terhadap penerapan IPE pada FOME II 2021-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Unand Prodi Kedokteran terhadap penerapan IPE pada FOME II 2021-2022.
2. Mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Unand Prodi S1 Kebidanan terhadap penerapan IPE pada FOME II 2021-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai persepsi mahasiswa FK Unand terhadap penerapan IPE dalam program FOME II 2021-2022 sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan pelaksanaan dan pembelajaran IPE. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian khususnya dalam bidang pendidikan dan kurikulum kedokteran.

1.4.2 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan IPE lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan sehingga mampu mengembangkan teori tentang IPE pada mahasiswa kesehatan dan bermanfaat dalam pengembangan kurikulum IPE.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kolaborasi tenaga kesehatan sehingga bisa meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sebagai pasien nantinya.

1.4.4 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi institusi pendidikan khususnya dalam pelaksanaan program IPE di lingkungan institusi pendidikan masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat berupa:

- a. Referensi dalam mengembangkan kebijakan guna meningkatkan kemampuan, pemahaman dan keterampilan mahasiswa melalui sistem pembelajaran IPE.
- b. Referensi dalam mengembangkan alternatif strategi pelaksanaan pembelajaran di bidang ilmu kesehatan.
- c. Bahan evaluasi dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan, pemahaman dan keterampilan mahasiswa di bidang ilmu kesehatan.

